

Research article

Implikasi Dance Cuci Tangan Enam Langkah terhadap Kemampuan Cuci Tangan Siswa pada Masa *New Normal*Swaidatul Masluhiya AF^{1*}, Sirli Mardiana Trishinta², Anung Prasetyo Nugroho³^{1,2,3} Universitas Tribhuwana Tunggaladewi**Abstract:**

Six steps handwashing using soap and running water is one of the efforts to prevent disease. This study aims to determine the implications of the six-step handwashing dance on students' handwashing abilities during the new normal period at SDN 1 Landungsari, Dau District, Malang Regency. The design in this study was pre-experimental with a one-group pretest-posttest design that involved a sample of 77 students using a purposive sampling method. The instrument employed in this study was in the form of a 6-step handwashing questionnaire. The data was analyzed using a T-Test. The inclusion criteria in this study were elementary school students in grades IV, V, and VI, present at the time of the study, participated in the study and were willing to take the pretest and posttest. Frequent handwashing is one of the effective steps to prevent the transmission of COVID-19. Based on the study results, it was known that before the six-step handwashing dance (pre-test), respondents were not able to wash their hands properly and correctly. This was indicated by the wrong movements during the six-step handwashing practice. After being taught the six-step handwashing dance (post test), almost all of the respondents were able to wash their hands properly and correctly. The ability of respondents increased by 67.53%. Paired Sample T-Test results in a value of Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$ which can be concluded that there is an implication of the six-steps handwashing ability for students of SDN 01 Landungsari Malang Regency. This is because the material about the six steps of good and correct handwashing was delivered in an interesting method so that respondents could accept and remember the material easily

Kata Kunci: *ability, baby shark, COVID-19, six-steps handwashing, dance.*

Pendahuluan

Akhir Desember 2019, dunia digemparkan dengan kasus virus baru yang dikenal dengan sebutan *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang berasal dari Wuhan, Tiongkok. Sejak tahun 2020 jumlah kasus akibat virus *Severe*

Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) ini terus meningkat. Saat ini *Omicron* telah terdeteksi di beberapa negara sejak ditemukan di benua Afrika. Varian ini dikenal sebagai varian yang menginfeksi virus dengan sangat cepat. Varian B.1.1529 atau *Omicron* yang dideklarasikan oleh *World Health Organization* (WHO) pertama kali dilaporkan ke WHO dari Afrika Selatan pada 24 November 2021 (Kemenkes RI, 2020b).

COVID-19 merupakan penyakit menular dengan manifestasi klinis mulai dari sindrom asimtomatik hingga sindrom gangguan

*corresponding author: Swaidatul Masluhiyah AF
Universitas Tribhuwana Tunggaladewi, Malang
Email: swaida@unitri.ac.id
Submitted: 29-07-2022 Revised: 17-10-2022
Accepted: 31-10-2022 Published: 10-11-2022

pernapasan akut dan disfungsi beberapa organ. Gambaran klinis umum termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, kelelahan, sakit kepala, mialgia, dispnea, dan konjungtivitis. Infeksi ini rentan pada segala usia dan dapat ditularkan melalui droplet yang dihasilkan selama batuk dan bersin pada pasien yang bergejala atau tanpa gejala dan sebelum gejala muncul. Infeksi juga dapat diperoleh dengan menyentuh permukaan yang terkontaminasi virus dan kemudian menyentuh hidung, mulut, dan mata. Tetesan yang terinfeksi ini dapat menyebar hingga 12 m dan menetap di permukaan, virus dapat bertahan hidup di permukaan selama berhari-hari dalam kondisi atmosfer yang menguntungkan tetapi dapat dibunuh oleh disinfektan umum seperti natrium hipoklorit, hidrogen peroksida, dan lainnya (Singhal, 2020).

Berdasarkan data pada 19 Desember 2021 menunjukkan terdapat 22 provinsi yang mengalami peningkatan kasus COVID-19. Tiga provinsi dengan angka tertinggi adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Pada tanggal 28 Desember 2021 jumlah kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai 4.262.157 orang, dimana pada 25 Juni 2021 Kasus Covid-19 pada anak di tanah air meningkat 11-12%. Jumlah balita meninggal meningkat 50% atau 1.000 anak meninggal setiap minggunya (Grehenson, 2021).

Salah satu cara untuk mencegah penularan COVID-19 adalah menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh agar stamina tubuh tetap terjaga serta mencuci tangan dengan benar dan sering dengan sabun dan air mengalir atau pembersih tangan berbasis alkohol (*handsanitizer*). Mencuci tangan dengan bersih, selain dapat membunuh virus di tangan, juga merupakan salah satu hal yang paling mudah dan murah untuk dilakukan. Sekitar 98% penyebaran penyakit berasal dari tangan. Oleh karena itu, menjaga kebersihan tangan sangat penting untuk dilakukan. Saat batuk dan bersin, tutup hidung

dan mulut dengan tisu atau bagian dalam lengan atas (bukan telapak tangan). Hindari kontak dengan orang lain atau pergi ke tempat umum. Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut (wajah segitiga) karena tangan menyentuh banyak hal yang bisa terkontaminasi virus. Jika seseorang menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi, virus dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Gunakan masker dengan benar untuk menutupi mulut dan hidung saat sakit atau di tempat umum. Buang tisu dan masker bekas dengan benar ke tempat sampah, kemudian cuci tangan (Satgas COVID-19, 2021).

Bertambahnya kasus COVID-19 varian *Omicron* di tahun 2022 ini mulai menjadi perhatian berbagai pihak, salahsatunya adalah satuan pendidikan. Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan menyebutkan harus tersedia sarana untuk cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan alat pembersih sekali pakai (*tissue*) di berbagai lokasi strategis. Berdasarkan surat edaran ini tentunya harus diikuti dengan kemampuan cuci tangan siswa yang baik dan benar sesuai anjuran WHO. Langkah-langkah tersebut meliputi menggosok telapak tangan, menggosok punggung tangan bagian kanan dan kiri, menggosok sabun ke sela-sela jari, membersihkan punggung tangan dengan gerakan saling mengunci, membersihkan jempol bagian kanan dan kiri secara bergantian dengan gerakan memutar, membersihkan bagian ujung jari dengan gerakan menguncup (Kemenkes RI, 2020a).

Cara untuk memudahkan siswa agar lebih mudah memahami dan mengingat gerakan enam langkah cuci tangan tersebut adalah dengan cara memberi informasi dan edukasi siswa melalui gerakan *dance* cuci tangan. Berdasarkan penelitian (Lestari dkk 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan anak usia sekolah tentang cuci tangan sebelum diberikan metode *hand*

washing dance adalah kurang (74,3%) dan setelah diberi perlakuan menjadi kategori baik (88,6%). Penelitian ini juga menunjukkan ada pengaruh demonstrasi *hand washing dance* terhadap tingkat pengetahuan anak usia sekolah tentang mencuci tangan yang benar di SDN 2 Pemecutan (p value < 0,001). Pada penelitian tersebut hanya ingin mengetahui tingkat pengetahuan anak usia sekolah tanpa mengetahui kemampuan dalam mempraktekkan cara cuci tangan yang baik dan benar. Kemampuan yang dimaksud adalah kesanggupan atau kecakapan dalam menguasai materi dan dapat dipraktekkan dengan baik dan benar, karena kemampuan seseorang akan turut serta menentukan perilakunya.

Kebiasaan mencuci tangan yang baik dan benar sangat diperlukan untuk mencegah dan mengurangi penularan COVID-19 terutama pada anak-anak. Dimulainya pembelajaran tatap muka pada masa *new normal* ini membuat banyak orangtua khawatir dengan penularan COVID-19. Cuci tangan menggunakan sabun (CTPS) dan air mengalir dengan menerapkan enam langkah gerakan cuci tangan selama 20 detik merupakan kebiasaan yang wajib dilakukan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2022 di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang diketahui bahwa dari 10 siswa SD kelas V dan VI, seluruhnya tidak mengetahui cara mencuci tangan enam langkah yang telah dianjurkan oleh WHO. Cara mencuci tangan yang biasa dilakukan oleh siswa hanya mencuci dengan gerakan mencuci di bagian telapak tangan dan punggung tangan bahkan siswa sering tidak cuci tangan dengan benar, sebagian besar tidak menggunakan sabun dan hanya membasahi dengan air. Jika hal ini tidak segera di atasi, maka kuman yang menempel di tangan terutama di sela-sela kuku tidak akan mati sehingga penularan penyakit COVID-19 dapat terus terjadi dan dapat meningkatkan prevalensi penularan COVID-19 terutama pada

anak SD. Anak SD berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sehingga mudah untuk dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik sehingga dapat menurunkan kasus COVID-19 yang pada akhirnya dapat meningkatkan derajat kesehatan. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini adalah apakah ada implikasi *dance* cuci tangan enam langkah terhadap kemampuan cuci tangan siswa pada masa *new normal* di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implikasi *dance* cuci tangan enam langkah terhadap kemampuan cuci tangan siswa pada masa *new normal* di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Metode

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan sasaran adalah siswa sekolah dasar di SD Negeri 1 Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan agar siswa SD dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan dalam mencuci tangan enam langkah menggunakan sabun dan air mengalir selama 20 detik. Desain penelitian yang dilakukan adalah *pre experimental* dengan rancangan yang digunakan adalah rancangan *one group pretest posttest design* tanpa adanya kelompok kontrol tetapi sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (*post-test*). Penelitian ini dilaksanakan pada 28 Maret s/d 1 April 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas IV, V dan VI di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang sebanyak 96 siswa, dengan sampel sebanyak 77 siswa dari hasil perhitungan menggunakan rumus dari Nursalam (2010). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Siswa SD kelas IV, V dan VI

- 2) Hadir pada saat penelitian
- 3) Berpartisipasi dalam penelitian
- 4) Bersedia mengikuti *pretest* dan *posttest*

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tidak bersedia menjadi responden
- 2) Persepsi buruk terhadap promosi kesehatan dengan metode *dance* cuci tangan 6 langkah
- 3) Anak yang dalam kondisi sakit

Variabel *Independent* dalam penelitian ini adalah *dance* cuci tangan 6 langkah. Kegiatan ini dilakukan 2 tahap, tahap pertama yaitu menjelaskan langkah-langkah cuci tangan yang baik dan benar. Enam langkah cuci tangan mencuci tangan memakai sabun dengan air mengalir untuk membersihkan jari-jari, telapak tangan, punggung tangan serta pergelangan tangan dari semua kotoran, kuman serta bakteri penyebab penyakit. Tahap kedua melakukan langkah cuci tangan yang baik dan benar diiringi lagu *baby shark* (penayangan video dan praktek langsung). sedangkan variabel *dependen* dalam

penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam melakukan cuci tangan 6 langkah menggunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan sebagai lembar pengamatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa SD dalam melakukan cuci tangan 6 langkah.

Data penelitian yang diperoleh berupa hasil jawaban kuesioner dari responden, diubah dalam bentuk skor nilai. Kemudian data yang diperoleh diolah melalui program SPSS *for windows*. Pengolahan data dilakukan beberapa tahap, yaitu *editing* (pengeditan data), *coding* (pengkodean), *scoring* (Memberi nilai/ skor), dan *tabulating*. Dilakukan uji normalitas pada data kemampuan mencuci tangan *pretest* dan *posttest*, jika data terdistribusi tidak normal dilakukan analisis secara non parametrik. Analisa data untuk menganalisis perubahan kemampuan teknik mencuci tangan *pretest* dan *posttest* dengan uji *uji Paired Sample T-Test* (tingkat kemaknaan 5%).

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Kelas, Riwayat Covid-19, dan Riwayat Informasi Langkah Cuci Tangan

Variabel	f	(%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	36	46,75
Perempuan	41	53,25
Usia		
9 tahun	2	2,59
10 tahun	22	28,57
11 tahun	33	42,86
12 tahun	20	25,97
Kelas		
Kelas IV	18	23,38
Kelas V	27	35,06
Kelas VI	32	41,56
Riwayat Covid-19		
Ya	2	2,59
Tidak	75	97,40

Pernah mendapat informasi 6 langkah cuci tangan	f	(%)
---	---	-----

Ya	70	90,91
Tidak	7	9,09

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih dari setengahnya (53,25%) responden adalah perempuan, kurang dari setengahnya (42,86%) berusia 11 tahun, kurang dari setengahnya (41,56%) kelas VI, sebagian besar (97,40%)

tidak memiliki riwayat terinfeksi Covid-19 dan sebagian besar (90,91%) responden pernah mendapat informasi tentang 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar.

Tabel 2. Data *pre test* dan *post test*

Pre Test	f	(%)	Mean	St. Dev
Mampu	23	29,87	2,81	1,50
Tidak mampu	54	70,13		
Post Test				
Mampu	75	97,40	5,83	0,57
Tidak Mampu	2	2,60		

Berdasarkan Tabel 2 diketahui hasil *pre test* menunjukkan sebagian besar (70,13%) responden tidak mampu melakukan cuci tangan 6 langkah dengan baik dan benar, sedangkan hasil data *post test* menunjukkan hampir seluruhnya (97,40%) responden mampu melakukan cuci tangan yang baik dan benar setelah mendapat intervensi *dance* cuci tangan.

Terdapat perbedaan kemampuan responden sebelum dan sesudah mengikuti *dance* cuci tangan 6 langkah. Prosentase kemampuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi *dance* cuci tangan meningkat sebesar 67,53%. Selanjutnya dilakukan uji T-Test untuk

mengetahui perbedaan rata-rata pada 2 sampel yang berpasangan. Berdasarkan nilai Mean *pre test* sebesar 2.81 dan *post test* sebesar 5.83 pada 77 siswa dengan masing-masing sampel memiliki nilai standar error > 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa data observasi masih dalam batas toleransi sebaran normal. Hal ini dibuktikan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada Tabel *One-Sample K-S Test* dengan nilai $0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi kedua sampel berdistribusi normal sehingga layak untuk dilakukan uji lanjutan

Tabel 3. Hasil uji *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09317179
Most Extreme Differences	Absolute	.368
	Positive	.244
	Negative	-.368
Test Statistic		.368
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Berdasarkan Tabel 3 diketahui nilai hubungan pada kedua sampel *pre test* dan *post test* (*Correlation of Pearson Product Moment*) sebesar 0.072, dimana dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > 0.05 dapat diindikasikan tidak ada hubungan antara *pre test* dan *post test*. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test* dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data *pre test* dan *post test* terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada siswa SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat implikasi *dance* cuci tangan enam langkah terhadap kemampuan cuci tangan siswa pada masa *new normal* di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Pembahasan

Kemampuan cuci tangan siswa masa *new normal* sebelum diajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sebelum diajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah (*pre test*) menunjukkan responden tidak mampu melakukan cuci tangan yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gerakan yang salah ketika responden diminta mempraktikkan gerakan cuci tangan 6 langkah dengan urutan yang benar. Sebagian besar responden dinilai salah dalam mempraktikkan langkah ke-4 pada saat cuci tangan, yaitu pada gerakan membersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci. Responden tidak mampu mempraktikkan 6 langkah cuci tangan secara urut dan benar dikarenakan kurangnya kemandirian dan kesadaran responden dalam menerapkan gerakan cuci tangan 6 langkah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui sebagian besar responden sudah pernah mendapat informasi tentang 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Namun dalam praktiknya masih banyak

responden yang salah dalam melakukan cuci tangan 6 langkah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizal and Dewi 2020) yang dilakukan pada siswa SDN Cisengkol Kota Tasikmalaya dengan sampel sebanyak 48 siswa sebelum di contohkan video tutorial *hand hygiene* menunjukkan lebih dari setengahnya (70,83%) responden memiliki keterampilan mencuci tangan dengan kategori cukup. Hal ini yang dipengaruhi oleh kemandirian belajar siswa yang meliputi beberapa aspek, yaitu tidak tergantung dengan orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki hasrat bersaing untuk maju, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan memanfaatkan waktu untuk belajar.

Kemampuan cuci tangan siswa pada masa *new normal* sebelum diajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah di SDN 1 Landungsari, Kecamatan Dau Kabupaten Malang berada pada kategori tidak mampu juga dapat disebabkan karena seluruhnya responden adalah siswa SD, dimana pada usia ini responden berada pada masa perkembangan anak sekolah yang lebih senang bermain, beraktivitas ringan dan kurang fokus pada kegiatan yang kurang menarik seperti cuci tangan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ketut et al. (2020) yang menunjukkan sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media video, diketahui sebagian besar responden memiliki kemampuan cuci tangan pada kategori tidak mampu. Informasi atau contoh cara melakukan cuci tangan yang diberikan oleh orang tua dan guru dinilai sangat penting. Selain itu, harus didukung dengan aturan yang ketat untuk siswa agar selalu mencuci tangan dengan baik dan benar setelah beraktivitas. Sarana dan prasarana yang mendukung seperti tersedianya tempat cuci tangan, tersedianya sabun, dan juga pedoman 6 langkah cuci tangan (*leaflet*) juga sangat mendukung kebiasaan siswa. Rata-rata skor siswa sebelum diberikan intervensi *hand washing dance* adalah 5,22. Hasil ini

menunjukkan pengetahuan anak usia sekolah tentang mencuci tangan yang benar masih sangat kurang (Lestari Ni Komang Mei Kumala Dewi, Negara IGN Made Kusuma 2020).

Kemampuan cuci tangan siswa masa *new normal* sesudah di ajarkan *dance* cuci tangan enam langkah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui sesudah di ajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah (*post test*) menunjukkan hampir seluruhnya responden mampu melakukan cuci tangan yang baik dan benar. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan peningkatan kemampuan responden setelah diberikan intervensi *dance* cuci tangan 6 langkah dan *dance* irama tentang cuci tangan yang baik benar menggunakan lagu *baby shark dance*. Selain itu, berdasarkan hasil jawaban *post test* kuisioner juga menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan juga mampu mempraktekkan kembali langkah cuci tangan dengan benar. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ketut et al. (2020) yang menunjukkan dari 27 responden sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan CTPS, diketahui 24 (88,9%) responden dalam kategori tidak mampu melakukan langkah CTPS dan setelah diberikan pendidikan kesehatan CTPS sebanyak 25 (92,6%) responden dalam kategori mampu.

Hasil ini juga di dukung oleh Sitorus and Luca (2014), pada penelitiannya dari 71 responden diketahui lebih dari setengahnya (64,8%) responden memiliki sikap cuci tangan yang buruk dan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan, menunjukkan lebih dari setengahnya (57,7%) responden memiliki sikap cuci tangan kategori baik. Hal ini disebabkan oleh perubahan sikap responden, dimana responden dapat melakukan cuci tangan dengan benar karena mau memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan melalui pendidikan kesehatan. Penelitian lain juga menyebutkan

terdapat peningkatan keterampilan mencuci tangan pada siswa sebelum dan sesudah ditayangkan video tutorial *hand hygiene* dengan peningkatan sebesar 77,08% (Rizal and Dewi 2020), namun pada penelitian ini peningkatan kemampuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi *dance* cuci tangan sebesar 67,53%. Peningkatan ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal responden.

Faktor internal responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman tertular Covid-19, dan informasi. Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebagian besar responden tidak memiliki riwayat terinfeksi Covid-19 sehingga dari data ini dapat diduga bahwa tidak adanya riwayat terinfeksi Covid-19 menyebabkan responden kurang memperhatikan tindakan preventif penularan Covid-19 dalam hal ini adalah kegiatan cuci tangan. Selain itu, pada Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapat informasi tentang 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar. Faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan responden adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan Sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama dalam membiasakan anak untuk cuci tangan. Orang tua sangat berperan dalam membiasakan anak melakukan kegiatan yang berdampak baik untuk anak dan lingkungannya. Selain itu, tersedianya sarana prasarana di Sekolah seperti tempat cuci tangan yang layak, tersedianya sabun untuk cuci tangan dan juga petunjuk cuci tangan yang benar serta himbauan untuk selalu melakukan cuci tangan oleh Guru di Sekolah juga sangat berperan penting dalam membiasakan anak mencuci tangan. Hal ini sependapat dengan Ketut et al. (2020) yang menyatakan faktor internal dan eksternal pada individu anak memiliki pengaruh yang penting terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Kurangnya fasilitas yang tersedia untuk mencuci tangan di sekolah dan kurangnya

pendidikan kesehatan yang diberikan oleh guru maupun petugas kesehatan menyebabkan anak-anak kurang antusias untuk mencuci tangan pakai sabun dan masih banyak ditemukan anak yang tidak mampu melakukan teknik mencuci tangan pakai sabun yang benar.

Implikasi *dance* cuci tangan enam langkah terhadap kemampuan cuci tangan siswa pada masa *new normal*

Berdasarkan hasil diketahui hasil *uji Paired Sample T-Test* dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi kemampuan cuci tangan 6 langkah pada siswa SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang. Hal ini dapat terjadi karena materi tentang 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar disampaikan dengan metode yang menarik sehingga responden dapat menerima materi dengan mudah. Pada penelitian ini dipilih metode *dance* cuci tangan 6 langkah dan *dance* irama tentang cuci tangan yang baik benar dengan menggunakan lagu *baby shark dance*, sehingga responden dapat mengingat langkah cuci tangan sambil bernyanyi. Media dan tampilan video yang menarik dilengkapi dengan musik membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan siswa dapat dengan mudah mengulang kembali bagian yang dianggap belum jelas sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, dan video tutorial dinilai sangat mudah untuk digunakan (*user friendly*) (Rizal and Dewi 2020).

Metode yang praktis, menarik dan menyenangkan dengan *dance* irama ini sangat tepat untuk diterapkan pada anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme anak dan juga meningkatkan daya ingat anak. Menurut Nirmala, Saraswati, and Annuar (2021) *handwashing dance* sebagai literasi kesehatan anak usia dini pada masa pandemi covid-19 dapat menstimulasi tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Aspek psikomotor anak dapat dilihat dari

kemampuan anak dalam menerapkan langkah-langkah cuci tangan dengan benar dan anak dapat melakukan *handwashing dance*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada implikasi *dance* cuci tangan 6 langkah terhadap kemampuan cuci tangan siswa yang diperlihatkan pada hasil kuisioner *post test*, dimana hampir seluruhnya siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan dapat mempraktekkan cuci tangan 6 langkah secara urut dan benar.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Adriani, Sisi Oktavia, and Wiwit Febrina 2021) yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun efektif dalam meningkatkan perilaku cuci tangan pakai sabun indikator tindakan, dimana terjadi peningkatan yang signifikan. Terdapat perbedaan rata-rata tindakan antara sebelum dengan sesudah intervensi dengan beda rata-rata *mean rank* 10 dan nilai $p = 0,000$. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh Yuhanna and Mumtahanah (2019) menunjukkan bahwa 96% siswa PAUD tertarik untuk mencuci tangan dengan benar memakai sabun setelah mengikuti *Hands Washing Dance*. Siswa juga mulai menerapkan mencuci tangan dengan sabun di rumah sehingga diharapkan tumbuh kebiasaan yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebelum di ajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah (*pre test*) diketahui sebagian besar responden tidak mampu melakukan cuci tangan yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya gerakan yang salah ketika responden diminta mempraktikkan gerakan cuci tangan 6 langkah dengan urutan yang benar. Sesudah di ajarkan *dance* cuci tangan 6 langkah (*post test*) menunjukkan hampir seluruhnya responden mampu melakukan cuci tangan yang baik dan benar. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan peningkatan

kemampuan sebesar 67,53% pada responden setelah diberikan intervensi *dance* cuci tangan 6 langkah dan *dance* irama tentang cuci tangan yang baik benar menggunakan lagu *baby shark dance*. Hasil uji *Paired Sample T-Test* dengan nilai Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat implikasi kemampuan cuci tangan 6 langkah pada siswa SDN 01 Landungsari Kabupaten Malang. Hal ini dapat terjadi karena materi tentang 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar disampaikan dengan metode yang menarik sehingga responden dapat menerima dan mengingat materi dengan mudah.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar melakukan evaluasi setelah beberapa hari diberikan intervensi *dance* cuci tangan 6 langkah ini agar mengetahui perubahan perilaku anak. Guru dan orang tua berperan penting terhadap perubahan perilaku anak, sehingga di harapkan juga dapat di teliti peran guru dan orang tua terhadap perubahan perilaku anak, khususnya kebiasaan cuci tangan setelah beraktivitas.

Daftar Pustaka

- Adriani, Sisi Oktavia, and Wiwit Febrina. 2021. "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Upaya Pencegahan Covid-19." *Research of Education and Art Link in Nursing Journal* 04(02): 77–88.
- Grehenson, Gusti. 2021. "Kasus Covid Pada Anak Meningkat, Prokes Anak Dan Orang Tua Jadi Andalan." *Universitas Gadjah Mada*.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/21291-kasus-covid-pada-anak-meningkat-prokes-anak-dan-orang-tua-jadi-andalan>.
- Kemenkes RI. 2020a. "Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun." *Kesehatan Lingkungan*: 20. <https://kesmas.kemkes.go.id>.
- . 2020b. "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)." *World Health Organization* 2019: 1–13. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>.
- Ketut, Ni et al. 2020. "Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pada Siswa SD." (1): 122–30.
- Lestari Ni Komang Mei Kumala Dewi, Negara IGN Made Kusuma, Wulansari Nadya Treesna. 2020. Pengaruh Demonstrasi Hand Washing Dance terhadap tingkat Pengetahuan Anak Usia Sekolah Tantang Mencuci Tangan yang Benar di SDN 2 Pemecutan. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional* 4(1): 14–20. <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/article/view/210/106>.
- Nirmala, B, M Saraswati, and H Annuar. 2021. "Handwashing Dance Sebagai Literasi Kesehatan Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kreatif Online* 9(1): 121–30.
- Nursalam. 2010. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rizal, Muhamad Teguh Syamsu, and Tita Kartika Dewi. 2020. "Pengaruh Video Tutorial Hand Hygiene Terhadap Keterampilan Mencuci Tangan Siswa SDN Cisengkol." *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia* 16(2): 209–18. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/2579>.
- Satgas COVID-19. 2021. "Pertanyaan Dan Jawaban Terkait COVID-19." <https://covid19.go.id/tentang-covid-19>.
- Singhal, Tanu. 2020. "Review on COVID19 Disease so Far." *The Indian Journal of Pediatrics* 87(April): 281–86.
- Sitorus, Nikson, and Fransisca Luca. 2014. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014."

Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang
2(14): 1–6.

World Health Organization. 2021. “Hand Hygiene: Why, How & When?” : 1–7. https://www.who.int/gpsc/5may/Hand_Hygiene_Why_How_and_When_Brochure.pdf.

Yuhanna, Wachidatul Linda, and Mahda Mumtahanah. 2019. “Upaya Meningkatkan Kebiasaan Mencuci Tangan Melalui Hand Washing Dance Pada Siswa PAUD Al Abror Desa Bulakrejo Kabupaten Madiun.” *Baktimas : Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 1(1): 13.